

## Budaya Bersalaman sebagai Pengembangan Materi Lintas Budaya Bagi Penutur Asing di Indonesia

Destiani<sup>1\*</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>, Yusrawati Jr Simatupang<sup>4</sup>, Ananda Putriani<sup>5</sup>, Muhammad Rudy<sup>6</sup>, Asrianti<sup>7</sup>

Universitas Lampung<sup>1</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Khairun<sup>3</sup>, Universitas Bina Bangsa Getsempena<sup>4</sup>, Universitas Esa Unggul<sup>5</sup>, Universitas Malahayati<sup>6</sup>, Universitas Tadulako<sup>7</sup>

[destiani@upi.edu](mailto:destiani@upi.edu)  
[destiani@fkip.unila.ac.id](mailto:destiani@fkip.unila.ac.id)

### Abstrak

Bersalaman merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki nilai budaya di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis bersalaman dalam budaya Indonesia dan potensinya sebagai pengembangan materi lintas budaya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan pendekatan kualitatif dan melalui studi literatur. Hasil penelitian ini diperoleh lima jenis bersalaman yang meliputi (a) bersalaman dengan cara berjabat tangan; (b) bersalaman dengan mencium tangan (salim); (c) bersalaman dengan tidak menyentuh tangan; (d) bersalaman dengan sungkeman; dan (e) bersalaman dengan menyentuh ujung-ujung jari. Setiap jenis memiliki cara, konteks bersalaman, dan filosofi tersendiri sehingga tercermin adanya nilai-nilai penghormatan, kerendahan hati, dan penerimaan. Integrasi materi budaya bersalaman ke dalam pengajaran BIPA dapat membantu pemelajar asing memahami norma-norma budaya lokal, mengurangi gegar budaya, dan meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi ajar BIPA yang lebih kontekstual dan mendukung adaptasi sosial-budaya pemelajar asing di Indonesia terkhusus jenis bersalaman.

**Kata Kunci:** Bersalaman; BIPA; Budaya Indonesia; Lintas Budaya

### PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), aspek budaya menjadi komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kebahasaan. Bahasa bagian dari budaya, begitu juga sebaliknya sehingga ada istilah *language in culture* atau *culture in language*, bukan *language and culture* (Brown, 2014). Artinya, bahasa dan budaya tidak bisa lepas begitu saja. Mengajarkan bahasa tanpa memperkenalkan norma-norma budaya di baliknya berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dan kegagalan berkomunikasi antarbudaya, terutama pada tindakan-tindakan nonverbal, seperti bersalaman, yang memiliki makna mendalam dalam budaya Indonesia (Matsumoto & Hwang, 2012). Gestur bersalaman dalam budaya Indonesia tidak hanya sebagai bentuk sapaan, melainkan juga cerminan nilai sosial, seperti rasa hormat, keikhlasan, dan keakraban (Koentjaraningrat, 1984).

Mahasiswa asing dari budaya berbeda sering kesulitan memahami makna dan aturan berjabat tangan yang bervariasi di tiap budaya. Sebagai contoh, di beberapa negara Asia Timur, penggunaan kedua tangan saat berjabat tangan atau menerima hadiah merupakan tanda rasa hormat, sedangkan di budaya Barat, sapaan dengan satu tangan sering dianggap sudah cukup formal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa yang belajar di luar negeri mengalami serangkaian stres akulturatif, termasuk hambatan bahasa, lingkungan pendidikan, situasi sosial-budaya, diskriminasi, kesepian, serta stres praktis atau gaya hidup (Lin & Yi, 1997; Smith & Khawaja, 2011).

Bersalaman merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan aspek penting dalam interaksi manusia yang sering kali lebih efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan komunikasi verbal. Mehrabian (1971) menyatakan bahwa sekitar 93% dari komunikasi manusia terdiri dari unsur nonverbal, 55% berasal dari bahasa tubuh, 38% dari intonasi suara, dan hanya 7% dari kata-kata yang diucapkan. Hal ini menunjukkan betapa besar peran simbol-simbol nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, serta kontak fisik seperti bersalaman, dalam menyampaikan makna dan membangun pemahaman antarindividu. Dalam konteks lintas budaya, komunikasi nonverbal menjadi lebih krusial karena perbedaan makna simbolik antara satu budaya dengan budaya lainnya. Oleh karena itu, memahami bentuk komunikasi nonverbal seperti jenis-jenis bersalaman di Indonesia menjadi kunci bagi pemelajar asing untuk dapat berinteraksi secara efektif dan sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menunjukkan

identitas budaya dan membangun hubungan sosial. Hall (1976) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal memiliki konteks tinggi (*high-context*), artinya makna suatu pesan sering kali bergantung pada situasi, relasi antarindividu, dan budaya yang melingkupinya. Pemelajar asing yang mengikuti program BIPA di Indonesia mengalami gegar budaya dan berpengaruh terhadap kompetensi komunikasi antarbudaya terbukti dialami oleh para pemelajar dalam konteks komunikasi antarbudaya, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan selama tinggal di Indonesia (Qun, Syihabuddin, Mulyati & Damaianti, 2018). Gegar budaya menjadi salah satu isu yang umum dihadapi oleh pemelajar asing yang belajar di luar negeri. Kurangnya wawasan budaya dapat membuat mahasiswa asing rentan terhadap kecemasan sosial dan menghadapi kendala dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru.

Dalam pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), integrasi elemen budaya memberikan dimensi tambahan yang penting untuk dipelajari, terutama bagi pemelajar asing. Pengajaran budaya, khususnya filosofi di balik bersalaman dalam budaya Indonesia dapat membantu mahasiswa asing mengenali dan memahami konteks sosial yang mendasari interaksi mereka di lingkungan baru. Pengenalan tentang bersalaman atau berjabat tangan dikenalkan secara singkat dalam *Buku Ajar BIPA Sahabatku BIPA*. Materi kebudayaan tentang bersalaman dikenalkan pada level dasar dengan tujuan agar pemelajar asing memahami praktik budaya nonverbal yang sangat kental di lingkungan Indonesia. Akan tetapi, sayangnya, pada buku tersebut hanya mengenalkan budaya bersalaman secara sekilas, tanpa memberikan pemahaman bagaimana melakukannya, konteks bersalaman dilakukan, dan makna dari setiap jenis bersalaman. Dalam masyarakat Indonesia, berjabat tangan bukan sekadar gestur fisik, melainkan juga melambangkan keakraban, penghormatan, dan penerimaan terhadap orang lain.

Hal ini mendukung kompetensi antarbudaya, yang semakin diakui sebagai salah satu kompetensi esensial dalam pengajaran bahasa asing, terutama bagi mereka yang berada di negara tuan rumah. Pendekatan lintas budaya dalam pengajaran bahasa ini berpotensi mengurangi kejutan budaya yang dialami mahasiswa asing. Kesalahpahaman yang muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap budaya setempat sering kali menyebabkan mahasiswa internasional merasa terasing dan kesulitan beradaptasi (Matsumoto & Hwang, 2012). Pengajaran aspek budaya seperti bersalaman menjadi jembatan penting untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal dan dapat berfungsi sebagai solusi preventif bagi mahasiswa yang mengalami gegar budaya di awal masa studi mereka di Indonesia. Dengan mengajarkan filosofi bersalaman, mahasiswa asing belajar lebih dari sekadar bahasa. Mereka juga mempelajari keterampilan sosial dan nonverbal yang sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa *nonverbal gestures*, seperti bersalaman, memainkan peran signifikan untuk membangun kesan awal dan menumbuhkan koneksi interpersonal (Hamilton, 2017). Dalam konteks ini, pengenalan dan pemahaman terhadap kebiasaan bersalaman di Indonesia bisa meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa asing dalam berinteraksi dengan penutur asli.

Lebih jauh lagi, pengajaran budaya dalam pembelajaran BIPA tidak hanya memperkaya pengalaman akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Pembelajaran ini juga dapat membangun sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap budaya lain, yang sangat penting di dunia global saat ini (Kramsch, 1993). Dengan pemahaman lintas budaya yang lebih baik, mahasiswa asing dapat menghadapi interaksi sosial dengan lebih percaya diri dan memahami dinamika sosial masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pentingnya elemen-elemen tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis bersalaman sebagai bagian dari budaya Indonesia dan potensinya sebagai materi lintas budaya dalam pengajaran BIPA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mengenai pengembangan materi ajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memfasilitasi adaptasi budaya sehingga mahasiswa asing dapat merasa lebih diterima dan nyaman dalam menjalani kehidupan studi di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber informasi utama berasal dari literatur atau dokumen yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis literatur dan dokumen yang sesuai. Kriteria literatur yang dipilih meliputi (1) artikel ilmiah dipublikasi di jurnal nasional dan internasional tentang budaya bersalaman (*handshaking*); (2) literatur pendukung, seperti buku, laporan penelitian, atau tulisan ilmiah lainnya yang relevan dengan topik. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi identifikasi tema, kategorisasi filosofi bersalaman, interpretasi untuk pembelajaran

BIPA, dan penyajian hasil penelitian. Pada tahapan identifikasi tema, peneliti menemukan tema-tema utama dalam literatur terkait filosofi bersalaman di Indonesia. Kemudian, peneliti mengategorikan filosofi bersalaman dalam berbagai konteks budaya dan masyarakat. Pada tahapan interpretasi untuk pembelajaran BIPA, peneliti menginterpretasikan hasil temuan agar dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kelas BIPA, terutama dalam konteks membangun pemahaman lintas budaya untuk mahasiswa asing. Langkah terakhir yaitu penyajian hasil penelitian, simpulan akan berfokus pada bagaimana filosofi bersalaman dapat memperkaya pembelajaran lintas budaya dalam BIPA dan membantu mahasiswa asing memahami budaya Indonesia serta cara bersalaman yang sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Bagian ini membahas hasil penelitian tentang jenis bersalaman sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam berbagai konteks. Data yang diperoleh berasal dari analisis artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional, serta literatur pendukung yang relevan dengan topik. Penelitian ini mengeksplorasi cara bersalaman, situasi atau konteks penggunaannya, serta makna filosofis yang terkandung dalam setiap jenis salam. Berikut ini disajikan hasil temuan penelitian dengan studi literatur.

**Tabel 1. Jenis Budaya Bersalaman di Indonesia**

| Jenis Bersalaman                             | Cara Bersalaman  | Konteks  | Filosofi   |
|--|--|--|--|
| Bersalaman dengan berjabat tangan            | Telapak tangan sejajar, ibu jari di atas bagian telapak tangan bawah.  | Perkenalan, ucapan selamat, perpisahan, dan penyelesaian konflik.  | Kesetaraan dua individu, tanpa ada dominasi.   |
| Bersalaman dengan cium tangan (salim)        | Mengangkat tangan orang di depannya lalu diletakkan di bibir atau kening dengan lembut dan santun.   | Penyelesaian konflik kepada orang yang lebih tua, upacara adat dalam masyarakat tradisional.                             | Simbol penghormatan dan kerendahan hati, simbol doa-restu, dan ikatan batin terhadap orang yang lebih tua.                       |
| Bersalaman dengan tidak menyentuh tangan     | Gerakan salam dengan tangan di dada.   | Nilai-nilai budaya, agama, dan norma sosial yang mengutamakan batasan atau kesopanan dalam interaksi antara lawan jenis. | Penghormatan terhadap batasan dan nilai-nilai pribadi, kesopanan dan kerendahan hati, menghargai kehormatan diri dan orang lain. |
| Bersalaman dengan sungkeman                  | Tubuh berlutut lalu kepala ditundukkan dengan posisi tangan dikatupkan lalu mencium punggung tangan.   | Pernikahan, lebaran, upacara adat (tradisi Jawa, 7 bulanan).   | Menunjukkan rasa hormat dan bakti, penerimaan dan pengakuan seorang anak kepada orang tua.                                       |
| Bersalaman dengan menyentuh ujung-ujung jari | Tangan diulurkan dengan perlahan, biasanya dengan telapak tangan menghadap ke atas atau ke samping, ujung-ujung jari yang disentuh, tanpa genggam yang kuat. | Acara-acara tertentu dalam situasi formal.   | Rasa penghormatan kepada orang lain.   |

Tabel disampaikan bahwa ada lima jenis bersalaman yang masing-masing memiliki cara bersalaman, konteks pada saat menerapkan bersalaman, hingga filosofi bersalaman itu sendiri. Berdasarkan penelitian, jenis bersalaman yang ada di Indonesia meliputi (1) bersalaman dengan menjabatkan tangan; (2)

bersalaman dengan mencium tangan (salim); (3) bersalaman dengan tidak menyentuh tangan; (4) bersalaman dengan sungkeman; dan (5) bersalaman dengan menyentuh ujung-ujung jari. Bersalaman dengan menjabat tangan dilakukan dengan posisi telapak tangan sejajar, ibu jari di atas bagian telapak tangan bawah. Biasanya, bersalaman seperti ini digunakan pada saat dua orang atau lebih saling berkenalan. Hal ini sangat umum terjadi di masyarakat Indonesia. Misal, ketika ada perayaan pada rekan kerja, rekan kerja lainnya memberikan ucapan selamat sambil menjabat tangan. Makna dari dilaksanakannya bersalaman ini sebagai bentuk kesetaraan di antara dua individu. Bersalaman, salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki peran penting dalam budaya Indonesia. Sebagai simbol interaksi tanpa kata-kata, bersalaman mencerminkan berbagai makna dan nilai yang mendalam, seperti rasa hormat, persahabatan, kerendahan hati, hingga penerimaan.

Di Indonesia, bersalaman bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga bagian dari ekspresi budaya yang menggambarkan hubungan antarindividu dalam konteks sosial, agama, dan tradisi. Dengan gerakan yang sederhana, tetapi sarat makna, bersalaman menjadi cara efektif untuk menyampaikan perasaan atau maksud tertentu dalam interaksi sehari-hari. Keunikan bersalaman di Indonesia terletak pada keberagaman jenisnya yang dipengaruhi oleh budaya, adat, dan nilai-nilai moral. Misalnya, bersalaman dengan berjabat tangan digunakan dalam perkenalan atau penyelesaian konflik sebagai simbol kesetaraan dan keakraban. Cara bersalaman dengan menjabat tangan dengan telapak tangan sejajar, ibu jari di atas bagian telapak tangan bawah. Berikut ini adalah gambar cara bersalaman dengan menjabat tangan.

#### (1) Bersalaman dengan berjabat tangan



<https://aceh.tribunnews.com/>

Jenis bersalaman berikutnya ialah bersalaman dengan mencium tangan (salim). Kegiatan salim ini biasanya dilakukan oleh peserta didik ke guru atau orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Posisi tangan saat salim dengan cara mengangkat tangan orang di depannya lalu diletakkan di bibir atau kening dengan penuh kelembutan dan kesantunan. Selain itu, bersalaman dengan mencium tangan dilakukan juga pada saat upacara-upacara adat. Hal ini dilakukan sebagai simbol penghormatan dan kerendahan hati bagi yang melakukannya. Orang yang lebih tua memberikan tangannya lalu disambut dan diletakkan di bibir atau kening menandakan pemberian restu dan ikatan batin kepada orang yang mengajaknya bersalaman tersebut. Jenis bersalaman ini, biasanya dilakukan seperti di sekolah, antara peserta didik dan guru. Guru sebagai orang yang paling dihormati di sekolah oleh peserta didiknya. Berikut ini adalah gambar (2) menunjukkan cara bersalaman dengan mencium tangan.

#### (2) Bersalaman dengan mencium tangan



<https://smanasionalmalang.sch.id/>

Jenis bersalaman berikutnya dengan cara tidak menyentuh telapak dan jari-jari tangan. Gerakan tangan menuju di depan dada. Jenis bersalaman ini biasanya dilakukan karena adanya pemahaman terhadap hubungan lawan jenis yang tidak boleh bersentuhan dalam agama Islam. Bagi seorang muslim sangat menjaga untuk tidak bersentuhan terhadap lawan jenis sehingga di sini adanya nilai menghormati kepada orang lain dengan tidak menyentuh. Jenis salaman ini sangat mengindahkan norma sosial yang mengutamakan batasan atau kesopanan dalam interaksi antara lawan jenis. Filosofi yang terkandung dalam

jenis salam ini adalah bentuk penghormatan terhadap batasan pribadi dan nilai-nilai kesopanan. Salam ini mencerminkan kerendahan hati serta sikap menghargai kehormatan diri dan pihak lain. Berikut adalah contoh gambar (3) bersalaman dengan tidak menyentuh tangan.

(3) Bersalaman dengan tidak menyentuh



<https://www.alifnews.id/>

Kemudian, jenis bersalaman dengan cara sungkeman, biasanya dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan dan upacara adat. Saat pernikahan, ketika sepasang suami-istri resmi menikah, mereka melakukan sungkeman kepada masing-masing kedua orang tua mereka. Sungkeman juga dilakukan saat perayaan Idulfitri. Seorang anak bersungkeman kepada kedua orang tuanya secara bergantian. Hal ini sangat umum dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Posisi tubuh saat bersalaman dengan cara kepala ditundukkan dengan posisi tangan terkatup lalu mencium punggung tangan orang tua atau orang yang dituakan. Sungkeman menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada orang tua. Gambar (4) adalah contoh bersalaman dengan cara sungkeman.

(4) Bersalaman dengan sungkeman



<https://kumparan.com/>

Jenis bersalaman yang menjadi salah satu budaya di Indonesia yaitu bersalaman dengan menyentuh ujung-ujung jari. Ini dilakukan dengan cara perlahan, biasanya telapak tangan menghadap ke atas, sedang ujung-ujung jari yang disentuh tanpa adanya genggam yang kuat. Jenis bersalaman ini berbeda dengan bersalaman yang pertama yaitu dengan berjabat tangan. Pada jenis bersalaman ini, biasanya konteks penggunaannya pada situasi-situasi formal. Bersalaman dengan menyentuh ujung-ujung jari dilakukan dengan tangan yang diulurkan perlahan, telapak tangan menghadap ke atas atau ke samping, dan ujung-ujung jari disentuh tanpa genggam yang kuat. Salam ini biasanya dilakukan dalam acara-acara formal tertentu yang memerlukan etiket khusus. Filosofi dari jenis salam ini adalah bentuk penghormatan dan sikap menjaga kesopanan terhadap pihak lain. Gerakan ini menekankan kelembutan dan batasan dalam interaksi yang formal dan beradab. Berikut ini adalah contoh gambar (5) yang menunjukkan bersalaman dengan ujung-ujung jari.

(5) Bersalaman dengan ujung-ujung jari



<https://haniwidiatmoko.com/>

## Pembahasan

Jenis bersalaman yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian melalui literatur meliputi bersalaman dengan menjabat tangan, bersalaman dengan mencium tangan (salim), bersalaman dengan tidak menyentuh tangan, bersalaman dengan cara sungkeman, dan bersalaman dengan menyentuh ujung-ujung jari. Kelima jenis bersalaman memiliki cara, konteks bersalaman, dan maknanya tersendiri. Bersalaman memiliki makna yang diterima secara menyeluruh di berbagai budaya sebagai suatu simbol kesopanan dan adanya niat baik (Nagy dkk., 2020).

Bersalaman berfungsi sebagai komunikasi nonverbal yang kuat karena melibatkan kontak fisik langsung yang cenderung menciptakan rasa koneksi antarindividu. Bersalaman dengan cara menjabat tangan yang merupakan bagian dari komunikasi nonverbal memberikan urgensi tersendiri dalam pembelajaran bahasa. Komunikasi nonverbal layak mendapatkan perlakuan yang lebih menonjol dalam materi yang dirancang untuk pengajaran bahasa (Capper, 2000). Berjabat tangan merupakan salah satu budaya Indonesia, khususnya suku Jawa (salah satu suku bangsa di Indonesia), yaitu menyapa tamu, sahabat, dan orang lain yang sedang bertemu untuk melengkapi sapaan lisan. Berjabat tangan melambangkan keakraban atau menunjukkan bahwa orang tersebut senang berteman dengan orang lain (Subiyanto, 2018). Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan Dian (2020) berjabat tangan berfungsi sebagai tanda perpisahan, yaitu sebagai tanda bahwa seseorang memiliki perasaan yang baik terhadap orang lain.

Selain berjabat tangan yang umum digunakan sebagai bentuk sapaan formal, beberapa budaya, seperti di Indonesia, juga mengenal mencium tangan atau salim. Sikap hormat terhadap orang yang lebih tua dapat ditunjukkan melalui tradisi salim. Praktik ini dilakukan dengan berjabat tangan, lalu menyentuh tangan orang yang lebih tua ke dahi atau hidung sebagai bentuk penghormatan. Contohnya, saat bertemu dengan orang tua, kakek-nenek, atau guru, generasi yang lebih muda biasanya menyentuh punggung tangan mereka ke wajah sebagai simbol rasa hormat dan penghargaan terhadap senioritas.

Orang tua memiliki andil dalam hal ini. Downie (2007) menyatakan orang tua harus memiliki peran untuk membudayakan anak-anaknya agar menjadi bagian dari budaya leluhurnya. Penelitian yang dilakukan Novita (2020) bahwa sebanyak 70,52% responden menyatakan sangat setuju dan sebanyak 27,46% responden menyatakan setuju terhadap penerapan budaya bersalaman atau salim di kalangan anak-anak. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku tersebut sudah terbentuk sejak anak-anak dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka. Secara teoritis, pengertian budaya adalah suatu sistem kepercayaan, norma, nilai, adat istiadat, perilaku, dan artefak yang dianut bersama oleh anggota masyarakat untuk menghadapi dunianya dan satu sama lain (Kecskes, 2014). Budaya salim sebagai jati diri bangsa Indonesia dan berdampak positif pada kesejahteraan individu. Ia menegaskan bahwa lebih dari 90% partisipan setuju bahwa mereka juga melakukan tradisi tersebut kepada saudara-saudara mereka yang silsilah keluarganya dianggap lebih tua (Sari, 2018).

Bersalaman tanpa menyentuh jari-jari, seperti dengan hanya menyatukan telapak tangan di dada atau melambaikan tangan, merupakan bentuk adaptasi sosial dalam menjaga hubungan antarindividu. Dalam beberapa budaya dan tradisi agama, kontak fisik, terutama antara lawan jenis, dapat dianggap tidak pantas atau melanggar norma. Pilihan untuk tidak menyentuh jari-jari sering kali dipandang sebagai cara untuk tetap menghormati lawan bicara tanpa melanggar prinsip yang dipegang. Berbagai aspek komunikasi interpersonal, termasuk bahasa tubuh dan isyarat non-verbal. Berjabat tangan tanpa menyentuh, seperti menggenggam telapak tangan atau melambaikan tangan, dapat dilihat sebagai adaptasi sosial untuk menjaga hubungan, yang mencerminkan strategi komunikasi budaya dan kontekstual (Knapp dkk., 2008). Bersalaman tanpa sentuhan jari-jari melibatkan gestur seperti menyatukan telapak tangan di dada atau memberikan salam secara verbal. Hal ini menjadi alternatif dalam menjaga adab dan norma agama, terutama ketika berinteraksi antara lawan jenis (Simanjuntak, 2020). Dalam Islam, menyentuh atau berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dianggap tidak diperbolehkan untuk menghindari fitnah dan menjaga kesucian interaksi. Jika mengacu pada salah satu sumber hukum Islam (hadis), "Lebih baik bagi seorang laki-laki tertusuk kepalanya dengan pasak dari besi dibandingkan harus menyentuh wanita yang bukan mahramnya." Ini berarti dalam agama Islam sangat menghargai Wanita tanpa membatasi untuk memberikan penghormatan terhadap lawan jenis dalam berkomunikasi. Bersalaman tanpa kontak fisik mencerminkan penghormatan terhadap keyakinan dan adat seseorang tanpa melanggar norma agama. Dalam masyarakat tertentu, penolakan untuk berjabat tangan dapat dianggap kuno atau tidak sopan.

Namun, hal ini bisa diluruskan dengan menjelaskan nilai-nilai agama yang mendasarinya.

Budaya bersalaman dengan cara sungkeman, salah satu tradisi yang banyak dilakukan masyarakat yang dibawa oleh orang Jawa dan tersebar di seluruh Indonesia. Sungkeman memiliki nilai positif. Sungkeman kini banyak dilakukan di acara-acara tertentu, misalnya, pernikahan adat, kegiatan saling bermaafan saat perayaan Hari Raya Idulfitri bagi orang Islam (Ghofir & Jabbar, 2022). Sungkeman dilakukan dengan membungkukkan badan lalu mencium kedua tangan orang yang lebih tua. Kemudian, orang yang membungkukkan badan tersebut meminta permohonan maaf. Orang yang lebih tua memberikan doa. Tata cara ini menyimpulkan bahwa sebuah penghormatan diberikan kepada orang tua khususnya karena telah mengajarkan berbagai kehidupan di dunia. Sungkeman juga diharapkan dapat memulihkan hubungan yang telah rusak sebelumnya. Dengan sungkeman, rasa sakit hati terobati dan rasa percaya dipulihkan.

Bersalaman dengan menyentuh ujung-ujung jari merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal lainnya yang melibatkan kontak antarindividu. Saat bersalaman dengan sentuhan ujung-ujung jari tanpa adanya cengkraman kuat. Gestur ini menandakan adanya nilai kesopanan, penghormatan. Knapp & Hall (2010) bersalaman dengan sentuhan ujung-ujung jari menyatakan juga keformalan tertentu dengan menyesuaikan norma sosial yang ada. Dalam budaya tertentu, seperti budaya Asia atau masyarakat tradisional, berjabat tangan dengan menyentuh ujung-ujung jari merepresentasikan kesopanan dan kerendahan hati. Sebagai contoh, penelitian oleh Ting-Toomey (2018) menyebutkan bahwa budaya dengan orientasi cenderung menghindari kontak fisik yang intens untuk menjaga keharmonisan. Burgoon dkk (2021) bentuk jabat tangan ini diklasifikasikan sebagai *low-intensity touch* yang lebih sering digunakan untuk menunjukkan sikap ramah atau sopan dibandingkan niat yang lebih dominan atau agresif.

Dalam pembelajaran BIPA, memahami berbagai jenis bersalaman, seperti berjabat tangan biasa, mencium tangan orang yang lebih tua, bersalaman tanpa sentuhan, bersalaman dengan cara sungkeman, dan bersalaman dengan menyentuh ujung-ujung jari menjadi bagian penting dari pengenalan budaya Indonesia. Selain itu, integrasi budaya pemelajar dalam materi pengajaran dan budaya target sangat penting bagi mereka untuk belajar bahasa asing secara efektif (Kramsch, 1993). Gambar-gambar cara bersalaman yang ditampilkan dalam buku teks juga mendukung teori (Byram, 1997) bahwa untuk mengajar bahasa asing, pengajar harus fokus tidak hanya pada keterampilan bahasa, tetapi juga menekankan pada fungsi linguistik sebagai alat komunikasi. Gegar budaya yang acapkali dirasakan pemelajar asing ketika datang di Indonesia akan memengaruhi proses akademik mereka (Faizin & Isnaini, 2020). Ketidakpuasan ini berasal dari ekspektasi yang tidak terpenuhi harapan yang tidak terpenuhi dan dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Selain itu, konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya mempersulit tantangan akademis bagi pemelajar asing dalam berbagai cara.

Pendidikan dan budaya saling terkait, dengan pendidikan sebagai wahana pelestarian budaya. Richards (2014) menyatakan bahwa dalam penulisan buku ajar, penulis harus fokus pada situasi dan teks yang sesuai yang menggambarkan bagaimana bahasa digunakan dan memasukkan materi budaya serta nilai dari materi budaya tersebut. Selain itu, Byram (2008) menjelaskan bahwa untuk mempelajari bahasa asing secara efektif, ada pergerakan dari fokus pada keterampilan bahasa ke fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk memperoleh bahasa sebagai suatu sistem, seseorang juga harus mempraktikkannya untuk berkomunikasi guna mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Di sini, Byram juga menekankan konsep kompetensi antarbudaya sebagai tujuan pengajaran bahasa.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bersalaman merupakan budaya yang dimiliki Indonesia. Budaya bersalaman sebagai bentuk komunikasi nonverbal memiliki jenis, cara melakukan bersalaman, konteks penerapan bersalaman hingga nilai filosofi dari masing-masing jenis bersalaman tersebut. Adapun jenis bersalaman meliputi (a) bersalaman dengan berjabat tangan; (b) bersalaman dengan mencium tangan ke dahi atau hidung; (c) bersalaman tanpa menyentuh tangan yang disalaminya; (d) bersalaman dengan cara sungkeman; dan (e) bersalaman dengan menyentuh ujung-ujung jari tangan. Setiap jenis bersalaman memiliki nilai-nilainya tersendiri dan hal tersebut tidak terlepas dari interaksi sosial di Indonesia. Bersalaman tidak hanya sebagai simbol komunikasi nonverbal, tetapi juga wujud kekayaan budaya Indonesia. Dengan memahami jenis bersalaman, pemelajar asing dapat meminimalkan kejut atau gegara budaya selama di Indonesia melalui pengembangan materi pada buku ajar BIPA. Pengembangan materi ini dapat dikenalkan pada pemelajar asing di level dasar sehingga budaya bersalaman yang sangat kental di Indonesia telah dipahami oleh pemelajar asing.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada (1) Balai Pembiayaan Pendidikan Tinggi-BPPT, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dan (2) Beasiswa Pendidikan Indonesia melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Keuangan Indonesia Kementerian yang telah memberikan dukungan moril dan beasiswa kepada penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2014). *Principles of Language Learning and Teaching (6th ed.)*. Pearson Education.
- Burgoon, J. K., Manusov, V., & Guerrero, L. K. (2021). *Nonverbal Communication*. Routledge.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Multilingual Matters.
- Downie, M., dkk. (2007). The Relations of Parental Autonomy Support to Cultural Internalization and Well-Being of Immigrants and Sojourners. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 13(3), 241.
- Faizin, F., & Isnaini, M. (2020). Fenomenologi Gelar Budaya Pemelajar BIPA Asal Negara Afrika Selatan di Malang. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 27-33.
- Ghofir, J., & Jabbar, M. A. (2022). Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Islam. *Al Kamal*, 2(2), 404–420.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Books.
- Hamilton, S. N. (2017). Rituals of Intimate Legal Touch: Regulating the End-of-Game Handshake in Pandemic Culture. *The Senses and Society*, 12(1), 84–899.
- Kecskes, I. (2014). *Language, Culture, and Context*. In *The Routledge Handbook of Language and Culture*. Routledge.
- Knapp, K., Antos, G., Antos, G., & Ventola, E. (2008). *Handbook of Interpersonal Communication*. Mouton de Gruyter.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction (7th ed.)*. Wadsworth Publishing.
- Koentjaraningrat. (19984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kramsch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Lin, J.-C. G., & Yi, J. K. (1997). Asian International Students' Adjustment: Issues and Program Suggestions. *College Student Journal*, 31(4), 473–479.
- Matsumoto, D., & Hwang, H. C. (2012). *Culture and Nonverbal Communication*. In J. Jackson (Ed.), *The Routledge Handbook of Language and Intercultural Communication (pp. 56-72)*. Routledge.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent Messages*. Wadsworth Publishing.
- Nagy, E., Farkas, T., Guy, F., & Stafylarakis, A. (2020). Effects of Handshake Duration on Other Nonverbal Behavior. *Perceptual and Motor Skills*, 127(1), 52–74.
- Richards, J. C. (2014). *The ELT Textbook*. In *International Perspectives on Materials in ELT*. Palgrave Macmillan UK.
- Sari, B. T., dkk. (2018). Parental Culture Maintenance, Bilingualism, Identity, and Well-Being in Javanese, Batak, and Chinese Adolescents in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 39(10), 853–867.
- Simanjuntak, D. (2020). Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan). *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Destiani, Syihabuddin, Sri Wahyuni, Yusrawati Jr Simatupang, Ananda Putriani, Muhammad Rudy, Asrianti

6(1), 27–41.

Smith, R. A., & Khawaja, N. G. (2011). A review of The Acculturation Experiences of International Students. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(6), 699–713.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.08.004>

Subiyanto, A. (2018). Nonverbal Communication in Javanese and Australian Culture. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(4), 467-473.